

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Modernisasi dengan segala pengaruh didalamnya telah mempengaruhi aspek kehidupan manusia. Baik dalam aspek privasi maupun sosialnya. Dalam mempertahankan hidupnya manusia melakukan berbagai cara untuk memenuhi segala kebutuhannya. Bahkan manusia rela berpindah tempat tinggal guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Zaman dahulu kala, manusia purba bertempat tinggal secara nomaden mengikuti aliran sungai sebagai sumber air. Kebiasaan pada zaman dahulu ini masih dirasakan oleh manusia di zaman sekarang namun dengan perkembangannya. Masyarakat desa pergi merantau ke kota guna mencipta hidup yang lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perantau yang berangkat ke Jakarta setiap tahunnya terlebih selepas hari raya idul fitri. Dilansir dari berita KOMPAS.com edisi selasa, 11 Juni 2019 pukul 09.13 dengan judul berita “Menanti Pendetang Ibu Kota Jakarta Usai Lebaran” menambah fakta bahwa setiap tahunnya perantau datang ke kota-kota besar, khususnya ibu kota Jakarta. Mengambil pilihan hidup di perkotaan besar harus siap dengan resiko yang akan diterima oleh diri pribadi. (Nailufar, 2019). Bandung, Surabaya dan Medan pun menjadi kota-kota besar tujuan para perantau setelah ibu kota Jakarta.

Perkotaan besar dengan segala budaya heterogen didalamnya menjadikan perantau perlu memahami kondisinya sebelum mereka memutuskan terjun kesana. Tempat yang pertama kali tersentuh oleh pengaruh modernisasi ini perlu dipahami dengan sebenarnya-

benarnya. Pasalnya penilaian mengenai kehidupan kota besar bagi masyarakat pedesaan memiliki dua sisi tajam. Sisi pertama kehidupan yang layak dan baik ada di kota besar. Sisi kedua menyebutkan bahwa kehidupan kota besar seperti pisau tajam yang mengarah pada diri sendiri, bila tak piawai maka diri akan terluka. Dan faktanya saat ini banyak kasus terjadi dalam kehidupan nyata kepada masyarakat perkotaan.

Arus modernisasi yang terjadi di perkotaan telah mengikis beberapa sikap terpuji dalam norma masyarakat. Dalam beberapa kasus menyebutkan saat terjadi perbedaan pendapat musyawarah bukan menjadi alat keputusan melainkan pertengkaran atau pertikaian. Saat terjadi perbedaan paham orang tidak ingin lagi menolong orang lain yang berbeda paham. Dan saat terjadi musibah atau peristiwa tidak mengenakan orang cenderung meninggalkan dan bersikap apatis terhadap keadaan.

Kasus-kasus terbaru disebutkan dalam dua berita yang di publikasikan oleh Detiknews dan BBC NEWS. Pada beria Detiknews kasus intoleran di beritakan dengan kejadian penembakan dan penyerangan dua mesjid di Selandi Baru yang diakibatkan salah satunya oleh pengaruh media sosial juga krisis toleransi yang terjadi, berita ini di terbitkan pada edisi Rabu, 27 Maret 2019 pukul 11.48 WIB (Lando, 2019). Kasus intoleran yang disebutkan oleh BBC NEWS edisi 31 Mei 2019 berkaitan dengan perpecahan yang terjadi akibat Pilpres 2019. Pasalnya banyak orang yang berpecah dengan keluarga bahkan agama karena perbedaan pilihan dalam Pemilu 2019 (Jurnalis BBC, 2019). Kini sikap toleransi, empati dan tolong menolong yang di harapkan di kota tempat perantauan.

Fakta keadaan dan berita diatas bertentangan dengan Firman-Nya dalam QS. Al-hujurot ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya oaring yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah . Ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,” (Al-qur’an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017: 517).

Dimana Ayat tersebut menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk saling mengenal dalam segala perbedaan baik antar suku, bangsa, laki-laki ataupun wanita. Ayat yang menjelaskan sikap manusia agar saling bertoleransi akan perbedaan yang ada. Bertoleransi dalam aspek perbedaan agama, pendapat, suku, bangsa, dan juga gender. Namun, pada kenyataannya berita dan fakta diatas sangat berentangan dengan QS. Al-hujurot ayat 13 tersebut.

Sikap toleran, saling membantu dan peduli terhadap sesama semakin terkikis dalam menjalani hidup di kota besar. Banyaknya peluang untuk memenuhi kebutuhan fisik seimbang dengan banyaknya moral yang terkikis. Menjadikan individu menjalani hidup individualis dan apatis terhadap lingkungan sekitar.

Mahasiswa adalah salah satu bagian dari para perantau. Mereka pergi meninggalkan kampung halaman demi mengejar ilmu dan cita-cita yang diharapkan. Kampus negeri yang menjadi sasaran guna membantu meringankan beban dalam hal pembiayaan. Saat seseorang menjadi mahasiswa ia akan memasuki fase baru dalam hidupnya. Dan pada perkembangan ini ia akan di hadapkan pada beberapa keadaan dan peristiwa yang baru.

Mahasiswa sebagai perantau dituntut untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian diri. Penyesuaian diri ini berpengaruh pada kesehatan mental para mahasiswa sebagai bagian dari perantau. Terlebih tanggal 10 Oktober yang lalu adalah hari kesehatan mental/jiwa sedunia dan WHO sebagai badan kesehatan yang diakui oleh dunia memberikan berbagai kegiatan yang didalamnya berisi pelajaran mengenai kesehatan mental. Penyesuaian diri dilakukan baik dalam hal situasi dan tuntutan baru maupun penyesuaian diri dengan tempat tinggal yang baru dan aspek kehidupan didalamnya. Dalam teorinya saat seseorang mengalami depresi atau stress salah satu penyebabnya bisa dikarenakan oleh kurang baiknya mereka dalam menyesuaikan diri. Berkaitan dengan tempat tinggal, hasil survei peneliti saat ini menyebutkan bahwa mahasiswa memiliki berbagai pilihan tempat tinggal, baik itu kost, kontrakan, tinggal bersama saudara atau pesantren.

Dalam hal tempat tinggal, pesantren merupakan tempat yang ditinggali oleh banyak orang dengan kondisi dan budaya yang berbeda. Mahasiswa yang memilih tinggal di pesantren dirinya akan disebut santri. Santri adalah orang-orang yang tinggal di lingkungan pesantren, orang-orang yang dibimbing oleh kyai dan para asatidznya untuk mendapatkan berbagai ilmu termasuk di dalamnya ilmu akhlak (Haedari dkk, 2004: 35). Selain itu, pesantren memiliki berbagai penanaman nilai-nilai agama dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Salah satu kegiatannya adalah bimbingan agama.

Bimbingan agama dilakukan pesantren sebagai metode penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri. Santri dibina dan dibimbing agar mereka memiliki perilaku atau akhlak yang baik dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Santri dilatih dengan

berbagai pelatihan akhlak dipesantren. Sehingga tidak heran jika santri dianggap manusia yang sehat jiwanya dan sehat spiritualnya.

Tradisi-tradisi nilai yang ditanamkan kepada santri sejauh ini hanya dapat dilihat kasat mata saja oleh masyarakat umum dalam bentuk perilaku. Perilaku atau sikap yang dimunculkan seseorang terlihat secara nampak dari luar pribadi seseorang. Dalam hal jiwanya manusia belum tentu mengetahui mengenai sehat tidaknya mental seseorang. Dapatkah tradisi nilai tersebut berpengaruh pada mental santri atau mahasiswa yang merantau dalam hal penyesuaian diri mereka.

Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy merupakan salah satu pondok yang santrinya terdiri dari mahasiswa. Mahasiswa dari berbagai Universitas yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan observasi awal di Lapangan, santri yang merangkap sebagai mahasiswa di pondok ini berasal dari daerah-daerah luar Kota Bandung. Hampir keseluruhan mahasiswa dan santri di pondok pesantren ini adalah perantau.

Nilai-nilai dan tradisi pondok pesantren setiap harinya di tanamkan kepada santri melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan dari penanaman nilai tersebut adalah melalui kegiatan bimbingan agama dengan konsep tasamuh taawun. Santri yang merupakan perantau mereka perlu melakukan penyesuaian diri. Santri di pondok ini harus melakukan penyesuaian diri baik dengan lingkungan pondok maupun lingkungan kampus dimana mereka mencari ilmu. Dapatkah nilai-nilai bimbingan keagamaan dengan konsep tasamuh taawun tersebut menjadi pengaruh pada penyesuaian diri santri.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap kesehatan

mental santri terlebih dalam hal konsep *tasamuh ta'awun* terhadap penyesuaian diri para perantau baik itu santri maupun mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berkenaan dengan latar belakang masalah di atas, dapat di ajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan bimbingan agama melalui konsep *Tasamuh Ta'awun* di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Bandung?
2. Bagaimana kondisi tinggi rendahnya perilaku santri dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Bandung?
3. Bagaimana pengaruh bimbingan keagamaan melalui konsep *tasamuh ta'awun* terhadap penyesuaian diri santri Pondok Pesanten Mahasiswa Universal Al-Islamy Bandung



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan bimbingan keagamaan melalui konsep *tasamuh ta'awun* yang dilakukan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Bandung.

2. Untuk mengukur dan mendeskripsikan perilaku santri dalam penyesuaian diri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Bandung
3. Untuk menganalisis hasil atau pengaruh bimbingan agama *tasamuh ta'awun* terhadap penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademis

Penelitian ini di harapkan berguna bagi pengembangan ilmiah atau khazanah ilmu di bidang dakwah bimbingan konseling islam, khususnya bimbingan keagamaan.

- b. Secara Praktis

- Bagi Universitas

Untuk menambah pemahaman dan kemampuan dalam merealisasikan ilmu yang didapat oleh mahasiswa di bangku kuliah, dalam kehidupan yang sesungguhnya di tengah masyarakat.

- Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan sejauh mana proses bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Bandung dalam pengetahuan kesehatan mental santri. Juga di harapkan berguna untuk bahan

evaluasi dalam pelaksanaan proses bimbingan keagamaan terhadap santri terkhusus penyesuaian diri.

- Bagi Peneliti

Merupakan hal yang paling berkesan juga pengalaman yang berharga dalam mengembangkan ilmu yang telah di dapat selama di bangku perkuliahan. Ilmu-ilmu tersebut dapat di terapkan dan berguna bagi masyarakat. Dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan lembaga itu sendiri.

1.5 Kerangka Pemikiran

Manusia dengan zaman yang semakin berkembang membuat perubahan pada diri manusia. Dalam fisiknya mungkin manusia terlihat baik-baik saja, akan tetapi belum tentu secara psikisnya baik pula. Menurut Zakiah Daradjat (1988) hal itu dikatakan demikian dikarenakan bahwa seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik maka ia akan mengetahui dan berbuat dengan tujuan untuk mengembangkan serta memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga mereka dapat membawa kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa. Kejadian-kejadian yang banyak dialami pada akhir-akhir ini merupakan peringatan yang sangat penting. Manusia hanya bisa memberdaya jiwanya oleh dirinya sendiri. Maka berbagai upaya akan dilakukan manusia untuk menyembuhkan jiwanya agar kembali normal (Fajar, 2018: 32).

Untuk itu berbagai upaya penyembuhan ditempuh manusia untuk menjadikan dirinya kembali normal. Salah satu upaya penyembuhan itu sendiri dengan bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan merupakan salah satu dari konteks teori dakwah. Bimbingan keagamaan ini adalah bentuk dari teori dakwah Al-Mauidhoh Al-Hasanah. Mauidhoh hasanah adalah upaya bimbingan konseling dengan cara-cara mengambil pelajaran (i'tibar) dari perjalanan kehidupan para nabi, para rasul dan para wali Allah Swt. Bimbingan diarahkan pada perubahan cara berpikir, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan, serta cara membangun ketaatan dan taqarub kepada-Nya.

Dalam bukunya Aep Kusnawan (2004) Syukriadi Sambas mengemukakan bahwa dalam bentuknya dakwah dapat berupa irsyad (internalisasi dan bimbingan). Bimbingan keagamaan (*religious guidance*) yaitu bimbingan diadakan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan melalui keimanan dan salah satunya dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

Salah satu bentuk bimbingan keagamaan di pesantren adalah dengan tradisi nilai *tasamuh ta'awun* yang berarti empatik, toleran, tolong-menolong, bersedekah, dan berkhidmah pada sesama dan lingkungan. Tradisi ini diberikan dalam bimbingan keagamaan sebagai upaya penanaman nilai yang diharapkan menjadi kebiasaan setiap orang yang ada di pesantren.

Adapun penyesuaian diri sebagai bagian dari kesehatan mental menurut Schneiders adalah proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Dalam aspeknya sendiri penyesuaian diri terbagi dua yaitu penyesuaian pribadi dan sosial (Nangkut, 2018).

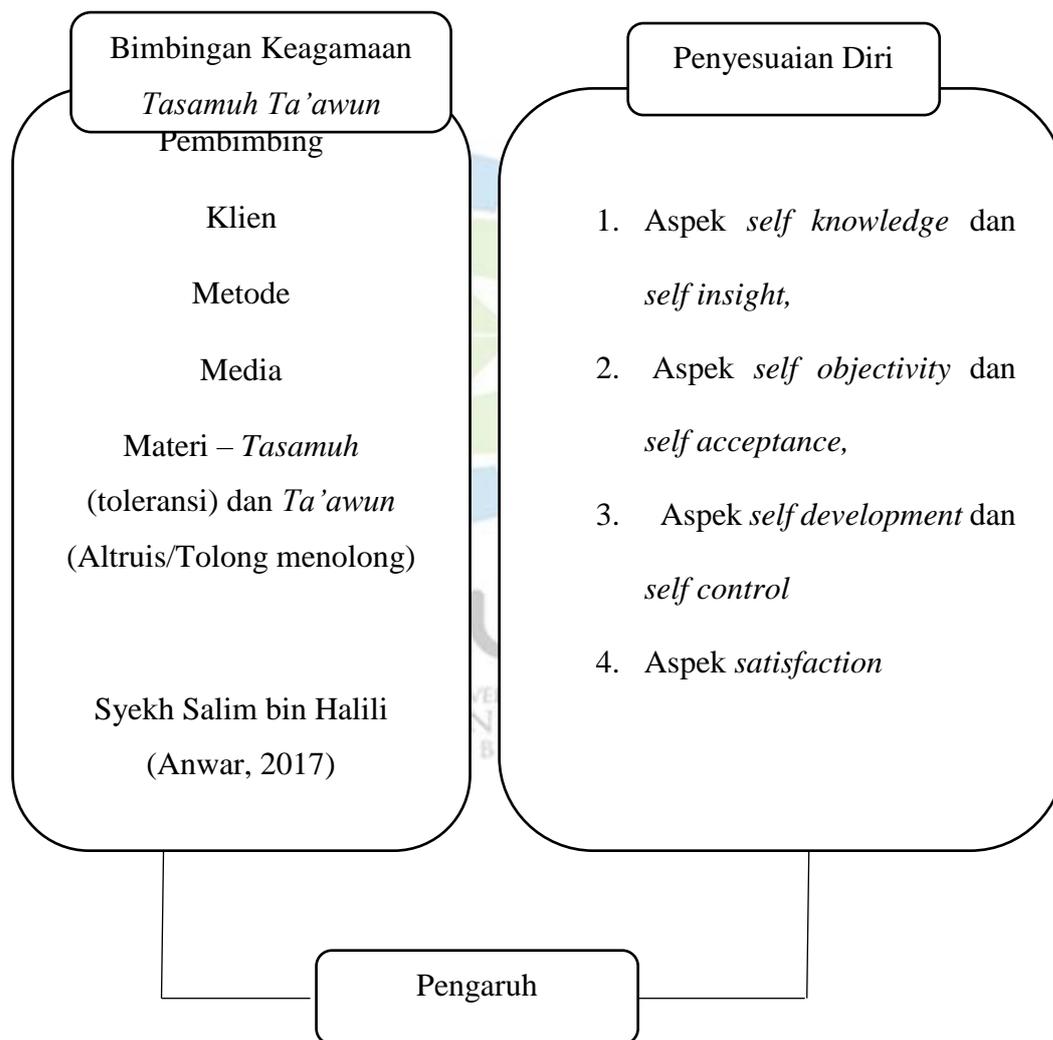
Penyesuaian pribadi mencakup penerimaan diri dalam fisik dan memori, penerimaan diri dalam seksual, dan penerimaan diri dalam moral dan spiritualitas. Adapun penyesuaian sosial mencakup penerimaan diri terhadap lingkungan tempat tinggal, penerimaan diri terhadap lingkungan kampus, dan penerimaan diri terhadap masyarakat.

Menurut Albert dan Emmons (dalam Anwar, 2017: 19) menyebutkan ada aspek penyesuaian diri yakni aspek *self knowledge* dan *self insight*, aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, aspek *self development* dan *self control*, dan terakhir aspek *satisfaction*. Keempat aspek tersebut menjadi indikator pengukuran yang akan dilakukan dalam penelitian penyesuaian diri. Dalam penelitian ini para santri pada umumnya berusia 19 – 21 tahun. Mereka dalam masa remaja akhir memasuki masa dewasa awal. Perkembangan psikologis santri pun berbeda dengan perkembangan psikologis para remaja dan orang dewasa di luar sana.

Perkembangan psikologis santri ditandai dengan sikap mandiri, dewasa, dan kepekaan terhadap sosial. Berbagai aspek yang mempengaruhi perkembangan psikologis mereka diantaranya pembiasaan diri di pondok, pembelejaraan melalui mengaji, tatakrama terhadap kyai, lingkungan, dan hal lainnya. Ruang lingkup dalam penelitian ini terdapat dua. Dimana yang pertama ialah bimbingan keagamaan *tasamuh ta'awun* dan yang kedua ialah penyesuaian diri. Kedua hal diatas diturunkan dari dua topik besar yakni bimbingan agama dan kesehatan mental. Dari bimbingan agama ini topik diturunkan menjadi bimbingan agama yang lebih spesifik yaitu *tasamuh ta'awun*. Dari variabel ini berdasarkan pemikiran dari Syekh Salim bin Halili (2015) yang kemudian di jelaskan oleh KH. Tatang Astarudin di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal menjelaskan bahwa *tasamuh ta'awun* bimbingan agama dalam upaya menanamkan penilaian sikap empatik, toleran, tolong menolong dalam menjaga kebersamaan, bersedekah dan berkhidmah kepada sesama dan lingkungan. Maka dari variabel ini dapat diturunkan

menjadi delapan indikator *tasamuh* dan tiga indikator *ta'awun*, dimana keduanya digabungkan menjadi sebelas indikator.

Adapun dalam topik kesehatan mental peneliti mengambil sub bagian yakni penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri peneliti mengambil teroi aspek penyesuaian diri yang dikemukakan Albert dan Emmons. Semua variabel dan aspeknya dapat dilihat dalam skema berikut ini:



Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen (bimbingan keagamaan *tasamuh ta'awun*) dan variabel dependen (empati santri) untuk menguji kesesuaian hubungan maka hipotesis statistiknya muncul:

H0 = artinya tidak terdapat pengaruh antara layanan dan bimbingan keagamaan *tasamuh ta'awun* terhadap penyesuaian diri santri.

H1 = artinya terdapat pengaruh antara layanan dan bimbingan keagamaan *tasamuh ta'awun* terhadap penyesuaian diri santri.

1.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti mencoba menganalisis masalah yang berkaitan dengan bimbingan agama juga penyesuaian diri yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian. Adapun analisis masalah sebelumnya adalah:

1. Penelitian Fadilah, Nur. (2018). Internalisasi nilai-nilai tradisi *tasamuh* dan *ta'awun* dalam kepribadian santri: kasus pondok pesantren mahasiswa universal al-islamy jl. Kelurahan cipadung kecamatan cibiru kota bandung RT/RW 01/08. Diploma Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjelaskan mengenai penginternalisasian nilai *tasamuh taawun* kepada diri santri. Dengan latar belakang keberagaman dan perbedaan diri/pribadi santri serta egois santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa internalisasi tradisi *tasamuh ta'awun* telah masuk dan melekat pada pribadi santri.

Pribadi santri yang memiliki sikap toleran, empati, respect dan spontanitas dalam melakukan kebaikan.

2. Penelitian Nangkut, Yulianus Ryan Saputra. (2018). Tingkat penyesuaian diri mahasiswa (studi deskriptif pada mahasiswa angkatan 2016 fakulas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Sanata Dharma yang berasal dari Nusa Tenggara Timur). Skripsi, Universitas Sanata Darma. Penelitian ini menjelaskan tingkat penyesuaian diri mahasiswa baru. Dengan latar belakang perbedaan budaya juga situasi daerah tempat merantau. Penelitian ini pula menggunakan teori Scheneiders yang terfokus pada penyesuaian diri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tingkat penyesuaian diri yang dilakukan subjek di Yogyakarta bernilai tinggi.

1.8 Langkah-langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

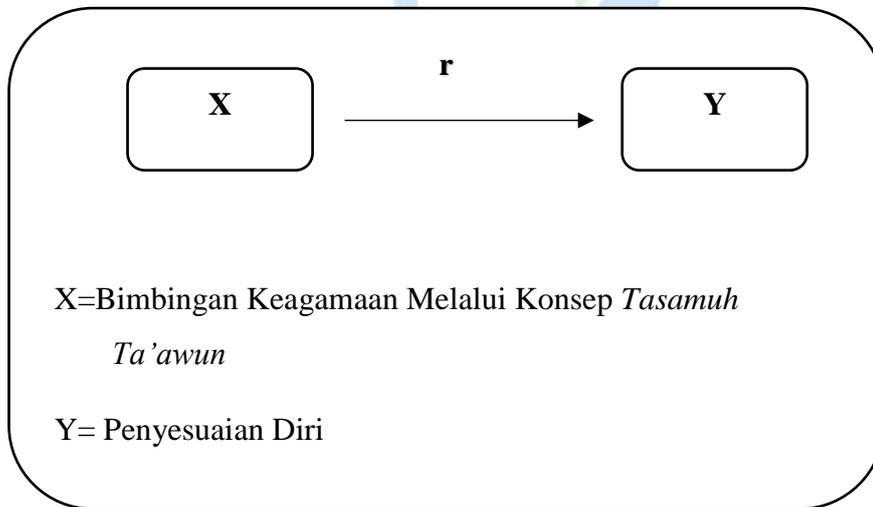
Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di salah satu pondok pesantren yaitu di Pondok Pesantren Mahasiswa Univesal Al-Islamy yang terletak di Jl. Desa Cipadung No.1 RT/RW 03/08 Kelurahan Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung (Depan MAN 2 Kota Bandung). Pondok ini di pimpin oleh KH. Tatang Astarudin, S.Ag., S.H., M.Si. Lokasi ini dipilih karena terdapat beberapa pertimbangan yaitu:

1. Lokasi ini memiliki masalah yang sesuai dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti.

2. Terdapat program layanan bimbingan keagamaan terhadap kesehatan mental santri khususnya penyesuaian diri.
3. Dewan pengasuh, dewan santri dan para santri bersikap sangat terbuka, sehingga peneliti dapat menemukan banyak obyek penelitian yang akan dilakukan.
4. Tersedianya sumber data yang di perlukan peneliti juga tersedianya faktor-faktor penunjang lainnya.

b. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian kuantitatif yang sering disebut dengan istilah positivistik dilandasi dengan asumsi bahwa suatu gejala dapat dikelompokkan, dan hubungannya bersifat kasual/sebab – akibat, sehingga peneliti dapat fokus pada beberapa variabel saja. Adapun paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini adalah paradigma sederhana.



Gambar 1.2

Paradigma Sederhana

Dari paradigma tersebut menjelaskan bahwa masalah deskriptif ada dua (bimbingan agama melalui konsep *tasamuh ta'awun*) dan (penyesuaian diri), teori yang

digunakan ada dua yakni tentang kualitas alat (bimbingan agama melalui konsep *tasamuh ta'awun*) dan tentang kualitas barang (penyesuain diri). (Sugiyono, 2012: 42)

Pendekatan ini adalah pendekatan kuantitatif dimana penelitiannya lebih fokus pada analisis data-data numerikal (angka) dengan pengolahan menggunakan metode statistika. Penelitian yang menggunakan pendekatan ini biasanya merupakan penelitian dengan sampel besar.

Pendekatan ini akan membuat peneliti memperoleh hubungan signifikan antara variable yang diteliti. Metode kuantitatif adalah metode utama sedangkan data kualitatif sebagai data penunjang.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian yang bersifat kuantitatif, karena hasil data dan dari angket yang diperlukan untuk mengungkap masalah dalam bentuk skor angka data kuantitatif yang selanjutnya di olah dan di uji dengan teknik analisis statistik.

c. Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan penelitian Kuantitatif dengan Analisis Deskriptif dimana desain penelitiannya menggunakan *survey*. Metode Penelitian ini bersifat analisis deskriptif, atau bersifat menggambarkan apa adanya dengan analisis. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan suatu kejadian, peristiwa yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat (Bunghin, 2015: 32).

Metode ini merupakan salah satu metode penelitian yang tujuannya untuk menyajiakn gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk

eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu *phenomena* atau kenyataan sosial, dengan jelas mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenanaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara *phenomena* yang di uji.

Penelitian Kuantitatif Analisis Deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2008: 45). Metode analisis deskriptif ini menggunakan penelitian non-eksperimen atau regresi sederhana dimana dalam proses penelitiannya tidak ada perlakuan. Jenis penelitian deskriptif ini sering dilakukan peneliti di banding jenis penelitian non-eksperimen lainnya.

Metode analisis deskriptif ini digunakan peneliti karena sesuai dengan tujuan peneliti yang hendak di capai yaitu pengaruh bimbingan keagamaan melalui konsep tasamuh ta'awun terhadap penyesuaian diri santri.

d. Jenis data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka (Ridwan, 2012:21). Alasan peneliti menggunakan data kuantitatif dikarenakan data kuantitatif menghasilkan data numerical dengan nilai yang berupa angka nyata serta kalkulasi aritmatika dari penelitian tersebut valid. Selain itu, hasil penelitian data kuantitatif dapat di generalisir dan diterapkan pada objek kajian yang sama tentang pengaruh bimbingan keagamaan terhadap penyesuaian diri.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari sumber asli (melalui wawancara langsung). Data ini berupa opini, pendapat dan pandangan subjek (santri) secara individual, hasil observasi terhadap kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti mewawancarai beberapa santri mengenai masalah penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dewan pengasuh, alumni, dewan santri di pondok pesantren tersebut, juga di tunjang dari buku-buku serta bahan dari internet yang kajiannya berkaitan dengan masalah penelitian.

e. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti. objek penelitian bisa berupa makhluk hidup, benda, system dan prosedur, fenomena dan lain sebagainya (Romy Kountur, 2007: 145). Sampel adalah bagian dari populasi. pada umumnya, kita tidak bisa mengadakan penelitian kepada seluruh anggota dari suatu populasi karena terlalu banyak, apa yang bisa kita lakukan adalah mengambil beberapa representatif dari suatu populasi dan kemudian diteliti. Representatif dari populasi ini yang dinamakan sampel (Romy Kountur, 2007: 145).

1. Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang dijadikan sumber data adalah seluruh santri putra dan putri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy yang berada dan

tinggal di pondok pesantren mahasiswa universal orang yaitu berjumlah 195 ketika pengambilan data. Santri yang sudah keluar dan sedang pulang kerumah tidak termasuk pada populasi.

2. Sampel

Sampel yang di pilih menggunakan teknik simple random sampling dimana sampel diambil secara acak dari semua populasi.(Purwanto dan Sulistyastuli, 2017: 41). Sampel ditentukan dengan memakai rumus slovan dengan teknik simple random sampling dengan tingkat kesalahan 5%. Berikut cara pengambilan sample:

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+Ne^2} \\ &= \frac{195}{1+195(0,05)^2} \\ &= 131,1\end{aligned}$$

Sehingga dari hasil diatas dapat ditarik sampel 131 orang dari 195 populasi.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi dan gambaran yang lebih jelas tentang emapti yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Bandung yang diamati secara langsung.

Peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk mengetahui dan mempermudah keadaan objek secara langsung di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy secara objektif. Observasi ini memudahkan peneliti karena peneliti mengetahui kondisi yang sebenarnya saat berada disana.

b. Wawancara

Kutipan dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D menjelaskan bahwa wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur melalui tatap muka atau dapat dilakukan dengan menggunakan perantara telepon (Sugiyono, 2012: 138). Dalam tekniknya peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti melakukan wawancara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Wawancara juga merupakan teknik dimana saat pengambilan data diadakan tanya jawab baik secara langsung. Salah satu dari digunakannya teknik ini oleh peneliti guna memperoleh data. Secara langsung proses wawancara digunakan peneliti untuk mewawancarai beberapa santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Al-Islamy Bandung.

c. Angket

Cara dari pengumpulan data dengan memberikan lembaran kertas yang sudah disediakan pernyataan ataupun pertanyaan yang telah siap sedia dituliskan untuk mengetahui jawaban dari beberapa responden (Muhidin, 2011: 85). Angket tersebut disajikan dalam bentuk simbol kuantitatif dengan memberikan skor pada setiap jawaban

berdasarkan kriteria tertentu. setiap pertanyaan yang positif diberi skor a=5, b=4, c=3, d=2 dan e=1. sedangkan pertanyaan yang negatif diberi skor yang sebaliknya.

g. Validitas dan Reabilitas

1. Uji validitas dan reabilitas alat ukur

Uji validitas dan reabilitas alat ukur dilakukan untuk memastikan instrumen tersebut merupakan alat ukur yang akurat dan dapat dipercaya. Validitas menjelaskan sejauh mana suatu alatukur mengukur apa yang ingin diukur. Apabila validitas suatu alat ukur semakin tinggi maka semakin tinggi pula ketepatan atau akurat. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan aplikasi *SPSS 25 for windows (Statistic Program for Social Science)*.

Dalam buku Sugiono yang diterbitkan pada tahun 2011 menyatakan bahwa peneliti banyak menggunakan teknik korelasi dalam menentukan validitas item. Item korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi menunjukkan item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Syarat minimum untuk memenuhi syarat adalah jika $r = 0,3$. Jika skor kurang dari 0,3 maka dinyatakan tidak valid.

2. Uji Normalitas Data

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data tersebut menyebar normal atau tidak. Jiks tidak normal maka proses selanjutnta menggunakan perhitungan statistik parametik dan jika menyebar tidak normal dapat menggunakan statistik non parametik. Adapun langkah-langkahnya:

- a) Hitung rentang skor, dengan rumus $R = X_{\max} - X_{\min}$
 - b) Tentukan banyak interval, $K = 1 + 3.3 \log N$
 - c) Tentukan panjang interval, $P = R/K$
 - d) Hitung rata-rata skor, dengan rumus : $\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$
 - e) Hitung simpangan baku dengan rumus : $SD = \sqrt{\frac{r\sum x^2 - (\sum x)^2}{N^2 - 1}}$
 - f) Hitung harga baku Z, dengan rumus : $Z = \frac{k - \bar{x}}{SD}$
 - g) Hitung luas interval k, dengan rumus : $I = [Z_{\text{bawah tabel}} - Z_{\text{atas tabel}}]$
 - h) Hitung Frekuensi ekspektasi, dengan rumus $E = N \times I$
 - i) Hitung Chi Kuadrat λ^2 , dengan rumus : $\lambda^2 = \sum \frac{O_i - E_i}{E_i}$
 - j) Buat tabel uji normalitas
 - k) Mencari derajat kebebasan, $Dk = k - 3$
 - l) Membandingkan λ^2 hitung dengan λ^2 tabel. Jika λ^2 hitung $<$ λ^2 tabel menyebar normal. Begitu sebaliknya.
3. Uji korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antar variabel. Kemudian untuk mengetahui nilai dari hubungan yang didapat, dapat dilihat berdasarkan table interpretasi nilai koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 1.1

Nilai Koefisien Korelasi

No	Koefisien korelasi	Interpretasi
1	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Kuat
5	0,80 – 1,000	Sangat Kuat

4. Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar presentase pengaruh variable X (Bimbingan Keagamaan *Tasamuh Ta'awun*) terhadap variabel Y (Penyesuaian Diri Santri), digunakan koefisien determinasi (Kd) yang merupakan kuadrat koefisien korelasi yang biasanya dinyatakan dalam presentase (%) dengan rumus :

$$\mathbf{Kd = r^2 \times 100 \%}$$

Keterangan : Kd = Koefisien Determinasi

R² = Koefisien Korelasi

Gambar 1. 3

Koefisien Determinasi

5. Analisis Regresi Sederhana

Peneliti menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui besar pengaruhnya Bimbingan Keagamaan *Tasamuh Ta'awun* terhadap penyesuaian diri santri. Untuk mengetahui nilai persamaan dari regresi sederhana yang sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bx$$

Keterangan:

\hat{Y} : subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a : harga Y apabila $X = 0$ (harga konstan)

b : angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel devenden yang didasarkan pada variabel indeviden.

X : subjek pada variabel indeviden yang memiliki nilai tertentu.

Gambar 1. 4
Analisis Regresi Sederhana

Untuk mencari nilai a dan b maka digunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum y) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2} \quad b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Analisis ini masih menggunakan aplikasi *SPSS 25 for windows (Statistic Program for Social Science)*.

6. Penguji Hipotesis

Penguji hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji kesesuaian atau hubungan antara variabel indeviden (Bimbingan keagamaan *Tasamuh Ta'awun*) dan variabel devenden (penyesuaian diri santri). Berikut hipotesisnya:

H_1 : terdapat pengaruh dari bimbingan *Tasamuh Ta'awun* terhadap penyesuaian diri santri.

H_0 : tidak terdapat pengaruh dari bimbingan *Tasamuh Ta'awun* terhadap penyesuaian diri santri.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{x - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

t : nilai t yang dihitung

x : nilai rata-rata

μ_0 : nilai yang dihipotesiskan

s : simpangan baki sampel

n : jumlah anggota sampel

kemudian untuk menguji signifikan dengan menggunakan tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0,5$) digunakan ketentuan sebagai berikut:

$T_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima

$T_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

h. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber terkumpul (Sugiono, 2012: 147). Data yang akan dinalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a). Menganalisis bimbingan agama melalui konsep *tasamuh ta'awun*
- b). Menganalisis kondisi tinggi rendahnya perilaku santri dalam penyesuaian diri.
- c). Menganalisis pengaruh bimbingan keagamaan melalui konsep *tasamuh ta'awun* terhadap penyesuaian diri.

Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cara memproses hasil *survey* melalui kuisioner pada lembar kode, kemudian distribusi frekuensi disusun untuk tiap-tiap variabel penelitian dan merupakan bahan dasar untuk analisis berikutnya. Dan dengan cara diolah kedalam skor frekuensi melalui proses sebagai berikut:

- a. Membuat kolom skor item, skor tanggapan responden, dan total skor
- b. Mencari yang diobservasi dengan cara sejumlah total dari setiap alternative jawaban.
- c. Mencari keseluruhan skor dengan menjumlahkan total dari setiap alternative jawaban.
- d. Setiap soal mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (T), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Untuk mencari prosentase skor masing-masing jawaban menggunakan skor actual, skor actual adalah jawaban seluruh responden atas kuisioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban skor tertinggi. Penjelasannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2

Bobot Nilai Skor Aktual

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20.00% - 36.00%	Tidak Baik
2	36.01% - 52.00%	Kurang Baik
3	52.01% - 68.00%	Cukup
4	68.01% - 84.00%	Baik
5	84.01% - 100%	Sangat Baik

Selanjutnya berdasarkan indikator-indikator dari masing-masing variabel (variabel X dan Variabel Y), maka dibutuhkan daftar pertanyaan (kuesioner) ini diperuntukan bagi responden di lokasi penelitian. Data yang dihimpun dari hasil kuesioner tersebut kemudian dibandingkan dengan landasan teori yang relevan atau yang dituangkan kedalam indikator-indikator penelitian.

Setiap item dari kuesioner memiliki 4 (empat) jawaban dengan masing-masing nilai yang berbeda. metode skala pengukuran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Skala linier atau Skala Linkert dalam mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini skor untuk setiap jawaban dari pernyataan yang diajukan responden yaitu:

Tabel 1.3

Skala Likert

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Sangat Sesuai	4
2	Sesuai	3
3	Tidak Sesuai	2
4	Sangat Tidak Sesuai	1

